

## Analisis strategi kelompok jemparingan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat

Satria Bobby Fernando\*, Ardiyati

Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Amikom Yogyakarta

\*Email: [satria.fernando@students.amikom.ac.id](mailto:satria.fernando@students.amikom.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang strategi oleh Kelompok Jemparingan Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Desa Maguwoharjo. Hal ini dikarenakan adanya hambatan atau kendala dalam proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat oleh Kelompok Jemparingan Sambisena. Penelitian ini menggunakan teori analisis SWOT yang merupakan salah satu sarana metode penelitian yang tepat untuk merumuskan strategi. Penelitian ini didasarkan pada pemikiran yang dapat menciptakan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities), sekaligus sebagai alat untuk membatasi kelemahan (Weakness) yang terdapat dalam organisasi serta menahan dampak ancaman (Threats) yang muncul dan harus diatasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dimana sumber data berasal dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung kepada kelompok Jemparingan Sambisena. Hasil Penelitian ini menunjukkan strategi-strategi yang dapat diterapkan oleh kelompok Jemparingan Sambisena untuk pemberdayaan masyarakat desa Maguwoharjo.

**Kata Kunci:** kelompok jemparingan; maguwoharj; pembardayaan masyarakat; strategi

### 1. Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep yang penting dalam pembangunan suatu wilayah. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memberikan kesempatan, pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang dibutuhkan kepada individu dan komunitas untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara mandiri. Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkul nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang meliputi 4 aspek yaitu: 1) *People centered* yaitu pendekatan dalam pembangunan berfokus pada kesejahteraan dan kepentingan masyarakat sehingga menunjukkan bahwa pembangunan harus memprioritaskan kebutuhan, aspirasi, dan partisipasi aktif dari masyarakat yang terlibat. Muhajarah (2023) menjelaskan *people centered* pada saat ini berpusat pada proses pembangunan dengan masalah kependudukan yang rata-rata di negara berkembang meningkat pesat, seperti permasalahan kependudukan, kemiskinan, kebodohan, partisipasi masyarakat, organisasi sosial politik, kerusakan lingkungan, dan masyarakat pedesaan. Namun masih terdapat masalah pada pembangunan manusia yang mempengaruhi ketidakadilan, keberlangsungan hidup, dan pemerataan pembangunan. 2) *Participatory* yaitu pendekatan partisipatif yang berarti mengutamakan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pembangunan serta pengambilan keputusan dan pelaksanaan proyek pembangunan. Muhajarah (2023) menjelaskan *participatory* adalah sebuah konsep dalam melibatkan partisipasi masyarakat untuk proses pemberdayaan ekonomi. Partisipasi masyarakat sangat penting dan erat kaitannya dengan prinsip belajar dari masyarakat maupun orang luar yang sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pelaku. 3) *Empowerment* merupakan pendekatan dalam pemberdayaan dengan konteks pembangunan berarti memberikan masyarakat dan kelompok yang rentan dengan akses, kontrol, dan kekuatan untuk mengelola dan mengendalikan aspek-aspek kehidupan mereka sendiri. 4) *Sustainable* dimaknai sebagai pendekatan pembangunan berkelanjutan yang mengakui pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam jangka Panjang. *Sustainable* (muhajarah, 2023) adalah sebuah konsep pembangunan berkelanjutan yang sejalan Bersama dengan pendekatan Pembangunan manusia.

Jemparingan merupakan seni bela diri tradisional Indonesia yang melibatkan penggunaan busur dan anak panah. Jemparingan dilakukan selayaknya memanah pada umumnya. Memanah memiliki banyak arti, seperti olahraga, ketangkasan, harga diri, simbol agama serta tradisi budaya. Dalam budaya adiluhung Jawa memanah yaitu jemparingan. Jemparingan adalah tradisi memanah gaya mataram yang dahulunya sering dilakukan oleh abdi dalem keraton. (Rohmadi, 2021). Kegiatan bermain jemparingan in dapat menginterpretasikan bentuk dari berKetuhanan yang mana tertuang di

dalam kegiatan jemparingan. Dimulai dari posisi awal yaitu duduk hingga melepaskan jemparing. Dalam serangkaian kegiatan tersebut menyiratkan makna tentang bagaimana manusia untuk menuju sesuatu yang tidak tampak. (Fitriasari, 2020). Dapat disimpulkan bahwa jemparingan selain menjadi olahraga yang menarik memiliki nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang dapat menginspirasi dan membentuk karakter masyarakat.

Desa Maguwoharjo, seperti banyak desa di Indonesia, menghadapi berbagai tantangan dalam pemberdayaan masyarakatnya. Proses pemberdayaan masyarakat sendiri telah diatur dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa, yaitu pemberdayaan masyarakat desa sebagai upaya yang dapat mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, diperlukan strategi yang efektif dalam membangun kesadaran, partisipasi, dan kemampuan masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Upaya pengembangan melalui model pemberdayaan masyarakat, berarti masyarakat setempat dilibatkan dalam upaya pengembangan Desa Wisata. Pengertian dari desa wisata tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 9 Tahun 2022 tentang Desa Wisata yang menjelaskan bahwa desa wisata adalah suatu integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Menurut Putra dan Pitana dalam Nalayani Hari Ayu (2016) menjelaskan bahwa pengembangan desa wisata bertujuan untuk melibatkan masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan. Sambilegi Kidul merupakan salah satu pedukuhan di Maguwoharjo yang mengembangkan desa wisata edukasi. Salah satu objek wisatanya yaitu Kelompok Jemparingan Sambisena.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis strategi yang dilakukan oleh kelompok jemparingan di Desa Maguwoharjo dalam upaya pemberdayaan Masyarakat. Analisis strategi ini menggunakan metode analisis SWOT dalam menganalisis dan merumuskan evaluasi strategi yang dapat menciptakan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), sekaligus untuk membatasi kelemahan (*weakness*) yang terdapat pada organisasi untuk menangani dampak ancaman (*threat*) yang muncul mendalam terhadap. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih mendalam tentang adanya faktor penghambat dan pendukung dalam pemberdayaan masyarakat kelompok jemparingan di Desa Maguwoharjo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam upaya pemberdayaan masyarakat tidak hanya di desa ini, tetapi juga di daerah lain di Indonesia.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk menyusun penelitian yaitu dengan kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam tentang potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural environment), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi (Fadli, 2021). Dengan mengambil lokasi penelitian di Kelurahan Maguwoharjo tepatnya di Dusun Sambilegi kidul. Objek yang dijadikan oleh penelitian ini yaitu Kelompok Budaya Jemparingan Sambisena. Teknik pengambilan data diambil dengan cara wawancara kepada pengurus/ketua Kelompok Budaya Jemparingan Sambisena.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

Jemparingan dimaknai sebagai memainkan jemparing sedangkan jemparing itu sendiri berarti panah atau istilah menurut masyarakat lokal yaitu panahan tradisional. Sejarah awal berdirinya jemparingan Sambisena dijelaskan dalam wawancara dengan Pak Parjo selaku ketua kelompok Jemparingan Sambisena:

*“awal mula dibentuknya kelompok jemparingan ini dipelopori oleh para anggota pemuda pemudi RW 57 Dusun Sambilegi Kidul yang bernama Dirga, Eka, dan Danu. Mereka bertiga awal mula mempelajari jemparingan ini dari Paguyuban Jemparingan Langenastro yang berada di timur Alun-Alun Selatan Yogyakarta. Mulanya ketiga pemuda tersebut meminta izin untuk mendirikan*

*sasana jemparingan di RW 57. Namun akhirnya saat ini tempat untuk jemparingan ini pindah ke RW 56 menggunakan tanah kas desa karena tempat yang lebih luas sehingga mendukung untuk mengadakan event ataupun acara kesenian lainnya” (wawancara dengan Bapak Parjo 06/07/2023).*

Waktu untuk melaksanakan Latihan di Jemparingan Sambisena ini cukup unik yaitu dari para anggotanya ini biasanya mereka berkoordinasi Bersama sama melalui grup WA sehingga waktu latihan bisa berubah dan tidak menentu. Namun, menurut Parjo, selaku ketua Jemparingan Sambisena menuturkan bahwa pada awal berdirinya mempunyai waktu latihan yang tetap setiap hari sabtu pada sore dan malam hari.

Jumlah anggota yang terdata di Jemparingan Sambisena ini berkisar antara 25-30 orang dan rata-rata usianya adalah 30-60 tahun. Pada saat awal berdirinya Jemparingan Sambisena juga memiliki anggota yang masih anak-anak, namun seiring berjalannya waktu akhirnya saling berguguran. Sebenarnya pendaftaran untuk menjadi anggota Jemparingan Sambisena ini cukup mudah karena hanya memerlukan fotocopy KTP saja dan tentunya juga terbuka untuk umum. Jemparingan Sambisena ini sering mengikuti bahkan mengadakan event atau lomba. Hal ini pun disampaikan lebih lanjut lagi oleh Pak Parjo dalam wawancara berikut:

*“Event yang diadakan oleh pihak internal Jemparingan Sambisena biasanya diadakan tiap minggu legi. Biasanya dengan mengundang kelompok jemparingan lain. Bahkan pernah juga mengadakan event yang khusus untuk anak-anak Sekolah Dasar” (wawancara dengan Bapak Parjo 06/07/2023).*

Namun, seiring berjalannya waktu event ini pun mulai jarang diselenggarakan. Namun para anggota Jemparingan Sambisena ini masih aktif mengikuti event yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan ataupun sasana jemparingan yang lain.

Pemerintah lokal juga turut serta memberikan kontribusi dan support kepada kelompok Jemparingan Sambisena misalnya dalam hal membantu perizinan untuk menggunakan lapangan sebagai tempat latihan. Saat ulang tahun Jemparingan Sambisena pun mendapatkan bantuan dana yang diusulkan oleh salah satu anggota DPRD Komisi A. Hal tersebut juga dijelaskan lebih lanjut lagi oleh ketua Jemparingan Sambisena, Bapak Parjo dalam sesi wawancara berikut:

*“Saya juga sempat mengajukan proposal ke Dinas Kebudayaan dan hasilnya digunakan untuk membuat seragam Jemparingan Sambisena” (wawancara dengan Bapak Parjo 06/07/2023)*



**Gambar 1.** Praktik Memanah di Jemparingan Sambisena

Kelompok jemparingan Sambisena tidak hanya sebatas pada kegiatan panahan untuk anggota kelompok dan antar komunitas kelompok jemparingan (gladden). Kelompok juga memberikan pelatihan jemparingan secara gratis pada anggota masyarakat yang tertarik untuk berlatih olahraga panahan. Kelompok jemparingan juga menerima kunjungan wisata untuk belajar olahraga panahan

(jemparingan) dengan biaya tertentu. Saat ada kegiatan latihan Bersama antar komunitas jemparingan dan kunjungan wisata, kelompok jemparingan berkolaborasi dengan kelompok tari dan menampilkan pertunjukan kesenian tari untuk menghibur peserta dan warga sekitar. Program Corporate Social Responsibility Pertamina menjadikan kegiatan Jemparingan ini menjadi salah satu daya tarik dalam pengembangan Desa Wisata Edukasi Sambilegi Kidul.

### 3.2. Pembahasan

Chambers (2011) menjelaskan pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang meliputi 4 aspek yaitu *people centered*, *participatory*, *empowerment*, dan *sustainable*. *People Centered* yaitu pendekatan dalam pembangunan berfokus pada kesejahteraan dan kepentingan masyarakat sehingga menunjukkan bahwa pembangunan harus memprioritaskan kebutuhan, aspirasi, dan partisipasi aktif dari masyarakat yang terlibat. *Participatory* adalah pendekatan partisipatif yang berarti mengutamakan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pembangunan serta pengambilan keputusan dan pelaksanaan proyek Pembangunan. *Empowerment* adalah pendekatan dalam pemberdayaan dengan konteks pembangunan berarti memberikan masyarakat dan kelompok yang rentan dengan akses, kontrol, dan kekuatan untuk mengelola dan mengendalikan aspek-aspek kehidupan mereka sendiri. *Sustainable* dimaknai sebagai pendekatan pembangunan berkelanjutan yang mengakui pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam jangka Panjang.

Kegiatan Kelompok jemparingan dalam pengembangannya berbasis pada konsep *people centered* karena merupakan ide dan dikelola oleh anggota masyarakat. Contohnya semisal ketika kelompok jemparingan hendak menyelenggarakan kegiatan maka yang mengurus kegiatan tersebut berasal dari anggota kelompok jemparingan itu sendiri, seperti untuk urusan konsumsi dan lain lain difasilitasi secara mandiri oleh kelompok jemparingan Sambisena. Pemerintah desa dan CSR Pertamina membantu sarana dan prasarana seperti mendirikan fasilitas dapur dan toilet serta busur dan panah. Kegiatan kelompok jemparingan dikembangkan untuk menyalurkan hobby olahraga panahan, mengadakan event panahan yang biasanya diadakan tiap minggu legi atau saat ulang tahun kelompok jemparingan sambisena, memberikan pelatihan gratis kepada anggota masyarakat yang berminat dilaksanakan tiap hari sabtu namun untuk saat ini tidak memiliki jadwal yang tetap. Kelompok jemparingan sambisena juga pernah mengadakan event yang diikuti khusus untuk anak-anak. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok jemparingan ini sesuai konsep *empowerment* yang memberikan akses kepada masyarakat rentan seperti wanita dan anak-anak. Kelompok jemparingan juga menjadi salah satu daya tarik wisata dalam pengembangan desa wisata edukasi Sambilegi Kidul. Kelompok jemparingan sambisena juga menerima kunjungan wisata dari berbagai daerah dan universitas dengan biaya tertentu. Aspek ini dapat meningkatkan perekonomian di dusun Sambilegi. Kegiatan kelompok jemparingan sambisena dapat melestarikan kesenian tradisional, hiburan masyarakat, olahraga, dan setiap ada event dapat meningkatkan pendapatan pelaku UMKM di sekitar kelompok jemparingan sambisena. Aspek keberlanjutan dari pemberdayaan masyarakat oleh kelompok jemparingan dimana dalam kelompok ini terus secara konsisten mengikuti event jemparingan meskipun anggota yang tersisa semakin berkurang. Dengan diadakannya kegiatan jemparingan ini maka tradisi dari permainan jemparingan ini akan terus berlanjut (*sustainability*). Biasanya setelah mengikuti event kelompok jemparingan Sambisena ini mengadakan rapat evaluasi dari para anggota internal jemparingan Sambisena. Hal tersebut sesuai dengan penerapan prinsip *participatory*

Analisis SWOT merupakan salah satu sarana metode penelitian yang tepat untuk merumuskan strategi. Penelitian ini didasarkan pada pemikiran yang dapat menciptakan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities), sekaligus sebagai alat untuk membatasi kelemahan (Weakness) yang terdapat dalam organisasi serta menahan dampak ancaman (Threats) yang muncul dan harus diatasi. Analisis SWOT juga merupakan salah satu instrumen penyelidikan terhadap suatu peristiwa dalam perusahaan yang ampuh apabila digunakan dengan tepat (Siagian dalam Rahmawati dan Sutantri, 2019). Proses mendapatkan keputusan strategis pasti berkaitan dengan pengembangan, misi, tujuan, strategi, dan kebijakan.

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat harus mempertimbangkan faktor-faktor yang menjadi dorongan atau hambatan dalam tercapainya pemberdayaan. Beberapa hal yang termasuk seperti faktor struktural yaitu kebijakan publik, sistem sosial, dan ekonomi, serta faktor individu dan kelompok seperti keterampilan, pengetahuan, sikap, dan motivasi. Memahami faktor-faktor ini dapat membantu merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Keuntungan menggunakan analisis SWOT adalah adanya kesiapan untuk mengarahkan minat terhadap isu strategi sebagai kunci yang berasal dari pembauran tugas, misi, kekuatan, kelemahan, dan peluang organisasi, serta membantu tim perencana untuk melaksanakan strategi yang kuat dalam mengendalikan isu strategi (Bryson, 2007).

### 3.2.1. Faktor Internal dan Eksternal Kelompok Jemparingan Sambisena

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam pihak kelompok Jemparingan Sambisena yang meliputi kekuatan dan kelemahan. Kekuatan yang dimiliki oleh kelompok Jemparingan Sambisena ini dituturkan oleh Pak Parjo dalam wawancaranya:

*“Adanya event jemparingan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar karena bisa dijadikan sebagai wadah untuk menyalurkan hobby masyarakat sekaligus menjadi sarana hiburan karena saat ada event tertentu biasanya kelompok Jemparingan Sambisena ini juga menyajikan pertunjukan tari kesenian tradisional yang diiringi dengan suara lesung yang ditabuh”* (wawancara dengan Bapak Parjo 06/07/2023)

Namun, kelompok Jemparingan Sambisena ini juga memiliki beberapa kelemahan. Faktor yang menjadi kelemahan sesuai yang dijelaskan oleh Pak Parjo yaitu,

*“Sering terjadi nya perbedaan pendapat antar anggota yang bisa berujung perpecahan, waktu yang terbatas karena Sebagian anggota jemparingan memiliki pekerjaan sehingga tidak bisa selalu aktif berpartisipasi dalam kegiatan”* (wawancara dengan Bapak Parjo 06/07/2023).

Tempat Sasana Jemparingan Sambisena pun juga kurang memadai karena masih terbuka atau outdoor maka akan kesulitan untuk menggelar Latihan atau event saat musim hujan.



Gambar 1. Lapangan Jemparingan Sambisena

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar kelompok Jemparingan Sambisena yang terdiri dari peluang dan ancaman. Dari hasil wawancara dengan Pak Parjo selaku ketua Jemparingan teridentifikasi yang menjadi peluang adalah

*“Ketika diselenggarakannya event di Sasana Jemparingan Sambisena maka akan meningkatkan pengunjung sehingga akan berdampak pada peningkatan pendapatan oleh pelaku UMKM di sekitar tempat jemparingan tersebut”*. Lebih lanjut lagi Pak Parjo menjelaskan *“Dinas kebudayaan pun juga memberikan bantuan dana untuk pembuatan seragam. Pihak CSR Pertamina Adi Sucipto pun juga memberikan bantuan untuk pembangunan fasilitas-fasilitas di Sasana Jemparingan Sambisena”* (wawancara dengan Bapak Parjo 06/07/2023)

Dari sisi ancaman terlihat bahwa faktor cuaca akan menjadi ancaman yang serius bagi keberlangsungan kegiatan jemparingan ini. Apabila terjadi hujan deras disertai angin bisa memporandakan Sasana Jemparingan Sambisena karena pembangunan fasilitas nya masih belum maksimal.

**Tabel 1.** Tabel Analisis SWOT

<b>Faktor Internal</b>	<b>Strength (S)</b>	<b>Weakness (W)</b>
<b>Faktor Eksternal</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sasana Jemparingan Sambisena ini merupakan wadah bagi masyarakat sekitar untuk sarana hiburan dan menyalurkan hobby.</li> <li>2. Karena anggota dari paguyuban ini berasal dari berbagai daerah maka dapat menambah relasi.</li> <li>3. Daya tarik wisata dalam pengembangan desa wisata edukasi Sambilegi Kidul</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sering terjadi perbedaan pendapat antar anggota jemparingan.</li> <li>2. Banyak anggota jemparingan yang bekerja sehingga tidak bisa konsisten untuk mengikuti kegiatan jemparingan.</li> <li>3. Lingkungan yang kurang nyaman karena masih menggunakan lapangan yang berpasir.</li> </ol>
<b>Opportunities (O)</b>	<b>Strategi SO</b>	<b>Strategi WO</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya bantuan danais dari anggota DPRD yang digunakan untuk membuat seragam Jemparingan Sambisena.</li> <li>2. Bantuan yang diberikan dari CSR Pertamina Adi Sucipto yang digunakan untuk membangun fasilitas di tempat latihan jemparingan ini.</li> <li>3. Sering mengadakan event yang dapat meningkatkan pemasukan kepada UMKM sekitar.</li> <li>4. Mengadakan pelatihan gratis sehingga memudahkan bagi yang ingin menjadi anggota kelompok jemparingan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengemas berbagai kesenian yang bersifat tradisional. Meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia yang tersedia.</li> <li>2. Menambah akses bagi pelaku UMKM untuk berjualan di sekitar sasana.</li> <li>3. Membuat event jemparingan menjadi lebih sering diadakan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Strategi untuk mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang</li> <li>2. Mengadakan sosialisasi kepada SDM Jemparingan Sambisena terkait pengembangan Desa Wisata Edukasi.</li> <li>3. Mengajukan proposal kepada pemerintah lokal untuk meningkatkan lingkungan yang nyaman dan aman untuk menonton acara Jemparingan.</li> </ol>
<b>Threats (T)</b>	<b>Strategi ST</b>	<b>Strategi WT</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Factor musim hujan akan berpengaruh terhadap keberlangsungan Latihan Jemparingan karena tempat latihan masih secara terbuka dan berpasir.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat proposal kepada pemerintah untuk menambah pembangunan guna mengatasi saat musim hujan tiba.</li> <li>2. Mengajak masyarakat agar lebih peduli untuk mengembangkan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya tradisi permainan jemparingan.</li> <li>2. Membuat penyuluhan atau Jemparingan Expo di beberapa event/festival kesenian maupun</li> </ol>

2. Adanya sasana jemparingan lain juga akan menjadi ancaman.	Sasana Jemparingan Sambisena	olahraga
--	------------------------------	----------

### 3.2.2. Identifikasi Strategi berdasarkan isu-isu SWOT

Adapun strategi yang dapat digunakan dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang oleh Kelompok Jemparingan berdasarkan analisis SWOT yaitu: (1) Mengemas berbagai kesenian yang bersifat tradisional, (2) meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia yang tersedia, (3) menambah akses bagi pelaku UMKM untuk berjualan di sekitar sasana, (4) membuat event jemparingan menjadi lebih sering diadakan. Setelah menganalisis data yang diperoleh adapun strategi yang dihasilkan mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yaitu : (1) mengadakan sosialisasi kepada SDM Jemparingan Sambisena terkait pengembangan Desa Wisata Edukasi, dan (2) mengajukan proposal kepada pemerintah lokal untuk meningkatkan lingkungan yang nyaman dan aman untuk menonton acara Jemparingan. Adapun strategi dengan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman yaitu : (1) membuat proposal kepada pemerintah untuk menambah pembangunan guna mengatasi saat musim hujan tiba, (2) mengajak masyarakat agar lebih peduli untuk mengembangkan Sasana Jemparingan Sambisena. Kemudian strategi yang dapat diterapkan dalam mengatasi kelemahan dengan menghindari ancaman yaitu: (1) meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya tradisi permainan jemparingan, (2) membuat penyuluhan atau Jemparingan Expo di beberapa event atau festival kesenian maupun olahraga.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pada penelitian ini menemukan bahwa kelompok Jemparingan Sambisena memiliki beberapa hambatan atau kendala dalam pelaksanaan proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Desa Maguwoharjo. Salah satu yang menjadi kendalanya yang mana berasal dari faktor internal itu sendiri yaitu sering terjadi beberapa perbedaan pendapat antar anggotanya dan benturan waktu yang dimiliki oleh anggota Jemparingan Sambisena ini dengan pekerjaan sehari harinya sehingga mereka tidak bisa ikut selalu berpartisipasi dalam kegiatan kelompok Jemparingan Sambisena.

Berdasarkan analisis yang dilakukan diatas maka ditemukan beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh kelompok Jemparingan Sambisena yaitu, (1) Mengemas berbagai kesenian yang bersifat tradisional, (2) meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia yang tersedia, (3) menambah akses bagi pelaku UMKM untuk berjualan di sekitar sasana, (4) membuat event jemparingan menjadi lebih sering diadakan, (5) mengadakan sosialisasi kepada SDM Jemparingan Sambisena terkait pengembangan Desa Wisata Edukasi, dan (6) mengajukan proposal kepada pemerintah lokal untuk meningkatkan lingkungan yang nyaman dan aman untuk menonton acara Jemparingan, (7) membuat proposal kepada pemerintah untuk menambah pembangunan guna mengatasi saat musim hujan tiba, (8) mengajak masyarakat agar lebih peduli untuk mengembangkan Sasana Jemparingan Sambisena, (9) meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya tradisi permainan jemparingan, (10) membuat penyuluhan atau Jemparingan Expo di beberapa event atau festival kesenian maupun olahraga.

## 5. Ucapan terimakasih

Alhamdulillah puji syukur peneliti panjatkan atas Rahmat Allah SWT karena telah memberikan nikmat dan karunia kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian yang berjudul Analisis Strategi Kelompok Jemparingan Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Desa Maguwoharjo. Ucapan terimakasih peneliti ucapkan kepada orang tua yang telah memberikan semangat dan doanya, Ibu Ardiyati, M.P.A., Ibu Mei Maemunah SH, M.M dan Bapak Hanantyo Sri Nugroho, S.IP., MA yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dalam penulisan penelitian ini serta perwakilan dari Kelompok Jemparingan Sambisena yang sudah bersedia untuk diwawancara dan dijadikan objek penelitian.

### **Daftar Pustaka**

- Fadli, R. M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 33-54.
- Fitriasari, H. d. (2020). MAKNA DAN FUNGSI JEMPARINGAN MATARAMAN BAGI ABDI DALEM KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT. *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 104-105.
- Hannaji, B. d. (2022). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENGEMBANGKAN PARIWISATA DI DESA WISATA BAYAN. *Journal Of Responsible Tourism*, 149-156.
- Muhammad, H. F. (2021). KAJIAN TEORITIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN EKONOMI KREATIF. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 82-110.
- Muhammad, N. (2011). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 87-99.
- Ni, N. H. (2016). EVALUASI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KABUPATEN BADUNG, BALI. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 189-198.
- Rohmadi, Y. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM TRADISI JEMPARINGAN GAGRAK MATARAM DI KOMUNITAS JEMPARINGAN AL JAWI BATURETNO WONOGIRI, JAWA TENGAH. *Skripsi*, 17-19.
- Silvia Rahmawati, S. (2019). Analisis SWOT Sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing Bisnis Toko Surabaya Ampel Kota Kediri. *Jurnal At-Tamwil*, 90-117.